

KI AGENG DONOLOYO

DESKRIPSI KARYA SENI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan**



Oleh

**Dian Nugroho
NIM 14123121**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KI AGENG DONOLOYO


yang disusun oleh

Dian Nugroho
NIM 14123121

Telah disajikan di depan dewan penguji
pada tanggal, 24 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


B. Subono, S.Kar., M.Sn
NIP.195402031978031001

Penguji Utama,


Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum
NIP.196108151983031006

Pembimbing


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn
NIP. 198010302008121002

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.
NIP 196509141990111001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Seni ini saya persembahkan untuk Bapak, Mamak, Kakak, Adik
terkasih.

MOTTO

Yakin bahwa kesabaran akan menuai kenikmatan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dian Nugroho

NIM : 14123121

Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri 15 Mei 1996

Alamat Rumah : Tileng, Puloharjo, Eromoko, Wonogiri.

Program Studi : S-I Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa, tugas akhir karya seni saya dengan judul Ki Ageng Donolo adalah benar-benar hasil karya sendiri, disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil plagiasi. Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa bertanggung jawab terhadap segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Juli 2018

Penvaji,



Dian Nugroho

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Ki Ageng Donoloyo* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Kepada seluruh dosen penguji juga penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Juga kepada orang tua yang telah membantu baik berwujud moril maupun matrial yang sangat tidak ternilai jumlahnya.

Ucapan terima kasih tak lupa penyaji sampaikan kepada Ibu Dr. Tatik Harmawati M.Sn. selaku Ketua Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga Bapak Joko Rianto, S.Kar., M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada semua teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umumnya di ISI Surakarta. Terima kasih atas doa dan bantuan berupa apa pun sehingga penyaji dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat sehat serta hidayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Surakarta, Juli 2018

Dian Nugroho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	5
2. Sumber Lisan	6
E. Sanggit Cerita	8
F. Landasan Konseptual	9
G. Metode Kekaryaan	10
H. Sistematika Penulisan	12
 BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	 13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	13
B. Tahap Penggarapan	14
Eksplorasi	14
a. Penyusunan Naskah	14
b. Pemilihan Karawitan <i>Pakeliran</i>	15
c. Pemilihan Boneka Wayang	15
C. Improvisasi	20
D. Evaluasi	21
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN	 22
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	22
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	30
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	37
 BAB IV PENUTUP	 42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
 KEPUSTAKAAN	 43
NARASUMBER	44
 Lampiran I NOTASI GENDHING	 45

Lampiran II NOTASI VOKAL	54
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	59
BIODATA	61



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang selalu lekat dengan kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai pelaku sekaligus pemilik budaya Jawa. Kearifan-kearifan tersebut tercermin dalam berbagai aspek yang terdapat dalam *pakeliran* terutama pada muatan cerita (Suparno, 2011 : 1). Muatan cerita yang dimaksud bukan hanya esensi dari pertunjukan wayang yang memiliki sudut pandang budaya Jawa, tetapi juga munculnya pertunjukan-pertunjukan wayang yang memiliki latar belakang cerita dari Kerajaan Jawa hingga masa pra kemerdekaan seperti Wayang Madya, Wayang Gedhog, Wayang Suluh, dan Wayang Babad (Soetarno, 2010 : 42).

Keberadaan wayang-wayang di Indonesia, sejak dulu berfungsi sebagai media penerangan terhadap masyarakat awam, mengenai permasalahan-permasalahan sosial bermasyarakat, baik agama, budaya maupun politik. Bahkan pada masa orde baru hingga saat ini, wayang merupakan alat propaganda pemerintah yang dinilai dekat dengan masyarakat sehingga menjadi media yang baik bagi penyampaian misi-misi pemerintah dan penguasa pada saat itu (Soetarno, 2010 : 45).

Dewasa ini keberadaan seni wayang kulit yang beraneka ragam tersebut mengalami banyak kemunduran, seperti yang diketahui bahwa eksistensi pertunjukan ragam tersebut hanya berhenti pada pertunjukan wayang kulit dengan sumber cerita purwa (Mahabarata dan Ramayana). Bahkan Soetarno, seorang guru besar Jurusan Pedalangan dari ISI Surakarta, menggolongkan wayang-wayang non purwa tersebut dalam

kelompok wayang yang tidak berkembang (2010 : 50). Hal ini dikarenakan sejak gaya pedalangan dibakukan melalui sekolah-sekolah formal, wayang-wayang non purwa sangat jarang mendapat perhatian. Selain itu yang menjadi acuan sekolah pedalangan sejak dulu terpusat pada *lakon-lakon* wayang purwa, sehingga *lakon-lakon* non purwa mengalami pergeseran (Van Groenendaal, 1987:130).

Berangkat dari hal tersebut, dalam rangka ujian tugas akhir Jurusan Pedalangan tahun ajaran 2017/2018 penyaji ingin kembali mengangkat pertunjukan wayang kulit yang berorientasikan cerita *babad* dengan mengambil kisah Ki Ageng Donoloyo dari Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Hal ini berangkat dari latar belakang penyaji yang dilahirkan di Kabupaten Wonogiri dan merasa terpanggil untuk mengangkat kearifan lokal Kabupaten Wonogiri.

Pertunjukan wayang babad yang berangkat dari kisah Ki Ageng Donoloyo, yaitu cerita rakyat dari daerah Watusoma, Slogohimo, Wonogiri ini akan di kemas dalam *pakeliran* ringkas dengan menggunakan konsep penggarapan *pakeliran* padat. Nilai yang akan ditampilkan sebagai tema adalah nilai-nilai perjuangan sesuai dengan kisah Ki Ageng Donoloyo yang melakukan perjuangan dalam membangun cikal bakal Kabupaten Wonogiri.

B. Gagasan Pokok

Perjuangan adalah usaha-usaha dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan yang telah dilakukan Ki Ageng Donoloyo yang berasal dari Majapahit. Keruntuhan Majapahit tidak

membuat putus asa Ki Ageng Donoloyo beserta saudaranya untuk menemukan tempat baru sebagai tempat melanjutkan sejarah dirinya sehingga melakukan perjuangan membabat tempat baru sebagai tempat hidup dan penghidupan yang lebih layak. Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Ageng Donoloyo ini menjadi ide gagasan penyaji untuk menyampaikan nilai kegigihan dan pantang putus asa.

Harapan penyaji dengan diangkatnya kisah tersebut dapat menjadi pemicu rasa cinta terhadap tanah kelahiran khususnya untuk masyarakat Kabupaten Wonogiri, sekaligus menghantarkan para penikmat wayang untuk melakukan perenungan terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai kegigihan dan perjuangan.

Lakon atau judul cerita yang penyaji anggap sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai perjuangan Ki Ageng Donoloyo adalah *Ki Ageng Donoloyo* dengan alasan, pemilihan judul ini dapat menjadi bingkai gagasan penyaji, sekaligus mencerminkan nilai perjuangan yang dilakukan oleh Ki Ageng Donoloyo dalam mendarmakan kehidupannya untuk kemaslahatan masyarakat yang dipimpinnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian karya seni pedalangan dengan *lakon Ki Ageng Donoloyo* merupakan sebuah sajian yang memiliki beberapa tujuan dan diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara umum dan khusus. Antara lain tujuan dari karya ini adalah.

1. Mengangkat kembali cerita wayang yang bersumberkan cerita babat sebagai kearifan lokal yang harus dikenalkan kembali pada masyarakat pecinta wayang pada umumnya, dan masyarakat Kabupaten Wonogiri pada khususnya.
2. Mengangkat nilai-nilai perjuangan yang dibingkai dalam cerita Ki Ageng Donoloyo, sebagai wahana atau media perenungan terhadap nilai moralitas yang merujuk pada kegigihan dan tidak mudah putus asa.

Adapun manfaat yang diharapkan pengkarya dalam *lakon* Ki Ageng Donoloyo adalah.

1. Sebagai media pengingat sejarah, bagi masyarakat setempat serta menanamkan kembali cita-cita leluhur yang harus dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan dan segenap permasalahannya.
2. Sebagai salah satu referensi baru bagi mahasiswa jurusan pedalangan ISI Surakarta khususnya dan masyarakat umum mengenai pertunjukan wayang *lakon* Ki Ageng Donoloyo.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tentunya tidak lepas dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Peninjauan terhadap sumber penyaji lakukan untuk melihat secara pasti posisi karya ini, serta untuk menggali berbagai sumber terkait cerita Ki Ageng Donoloyo. Adapun sumber-sumber yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Parpal Poerwanto dalam bukunya *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah* (2016). Mengkisahkan bahwa Ki Ageng Donoloyo sebelumnya bernama Pangeran Donokusumo yang berasal dari Majapahit. Karena konflik perebutan kekuasaan dan konflik agama Raden Donokusumo bersama kakaknya yang bernama Raden Ajeng Donowati dan juga Raden Meleng kerabatanya meninggalkan Majapahit menuju arah barat untuk mencari tempat tinggal baru. Dalam perjalanan muncul benih-benih cinta antara Raden Ajeng Donowati dan Raden Meleng dan akhirnya menjadi suami istri.

Perjalanan mereka dihadapkan oleh berbagai rintangan namun dapat dilalui. Akhirnya mereka telah menemukan tempat tinggal baru Raden Meleng dan Raden Ajeng Donowati di Desa Sukoboyo, dan dijuluki Ki Ageng Sukoboyo. Raden Danakusumo di Desa Watusoma dijuluki Ki Ageng Donoloyo. Ki Ageng Sukoboyo giat menanam jati karena ingin memenuhi ambisinya membangun kerajaan baru. Ki Ageng Sukoboyo mempunyai dua *abdi* yang, yaitu Brajag dan Wijang yang ditugaskan untuk merawat pohon jati tersebut. Jati Ki Ageng Sukoboyo tumbuh dengan batang yang besar, lurus dan terkenal sampai luar daerah Sukoboyo. Ki Ageng Donoloyo yang senang melestarikan alam kemudian meminta benih jati kepada Ki Ageng Sukoboyo sangat terkenal kuwalitasnya tetapi Ki Ageng Sukoboyo tidak mengabulkan permintaan Ki Ageng Donoloyo. Diam-diam Nyi Ageng Meleng

memasukan tiga benih pohon jati ke tongkat bambu wulung milik Ki Ageng Donoloyo yang diletakan di luar rumah. Dalam perjalanan pulang dua biji jati dalam tongkat bambu wulung tercecer. Biji jati yang tumbuh akibat biji jati yang tercecer tersebut sekarang diberi nama Jati Denok dan Jati Sukomangu. Satu biji jati lagi karena kuasa Tuhan tumbuh di depan rumah Ki Ageng Donoloyo dan olehnya diberi nama Jati Cempurung. Jati Cempurung berkembang biak menjadi jati yang kualitasnya mengalahkan jati milik Ki Ageng Sukoboyo. Ki Ageng Sukoboyo yang mendengar kabar tersebut lalu menemui Ki Ageng Donoloyo dan bersumpah pertama, jika jati dan ranting Jati Donoloyo jika dibawa ke Sukoboyo akan menjadi malapetaka. Kedua, warga Sukoboyo dan Donoloyo tidak boleh menjadi suami istri.

“Legenda Punden Donoloyo” sebuah manuskrip tulisan Soeparno Hadimartono. Tulisan ini berisi hampir sama dengan buku sebelumnya. Hanya saja dari tulisan ini didapatkan sebuah informasi yang berbeda yakni nama abdi dari Ki Ageng Sokoboyo bernama Brajalintang dan Brajageni, yang sebelumnya merupakan dua orang begal yang menghalangi usaha Ki Sokoboyo dalam membabat hutan. Kedua begal tersebut dikalahkan dan pada akhirnya menjadi abdi setia Ki Sokoboyo.

2. Sumber Lisan

Selain merujuk pada sumber tulisan, penyusunan karya ini juga melibatkan para narasumber yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Narasumber yang dimaksud di antaranya adalah penulis dan ahli

sejarah yang mengetahui dengan baik legenda hutan Donoloyo. Adapun para narasumber tersebut antara lain.

Agus Tri Wibowo (35 tahun). Seorang guru, penulis dan pegiat seni dari Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Memberikan informasi bahwa kerabat Ki Ageng Donoloyo terdiri dari Pangeran Gula Gumantung, dan Ki Ageng Sokoboyo. Pangeran Gula Gumantung merupakan yang paling tua. Setelah peristiwa perang Bubat di Majapahit, semua orang yang berjasa ini diberikan kebebasan untuk membuka wilayah baru sebagai tanah *perdikan*. Termasuk ketiga orang tersebut yang memilih membuka wilayah di selatan Gunung Lawu, yakni Hutan Keduwang. Selama berada ditengah hutan, terjadi perselisihan pendapat antara Donoloyo dengan Sokoboyo yang akhirnya ditengahi oleh Gula Gumantung, dan membagi wilayah menjadi dua. Yakni di sebelah selatan dan sebelah utara hutan Keduwang. Sokoboyo mendapat wilayah di utara sungai, sedangkan Donoloyo mendapat wilayah di selatan sungai.

Dikromo (80 tahun). Juru kunci hutan Donoloyo, tinggal di Watusoma, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Memberikan informasi kepergian Ki Donoloyo dari Majapahit, dan akhirnya menetap di Donoloyo. Selama di Donoloyo, ia menanam pohon jati yang dinamakan Jati Cempurung dan merupakan pohon jati terbaik yang dimiliki dan digunakan untuk pembangunan Masjid Demak dan Kraton Surakarta.

Kun Prastowo (48 tahun) seorang penulis sekaligus pegiat sejarah, tinggal di Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Menurut Prastowo, Donokusumo yang kemudian berubah nama menjadi Donoloyo

merupakan putra dari Brawijaya akhir di Majapahit yang dilahirkan dari isteri selir. Keruntuhan Majapahit membuat Donokusumo harus pergi dari Majapahit. Berjalan ke barat hingga sampai Hutan Keduwang yang berada di selatan Gunung Lawu. Bersama Donowati kakaknya, dan Pangeran Meleng kerabatnya, Donokusumo membuka wilayah baru yang bernama Sokoboyo. Karena berbeda paham dengan Pengeran Meleng, Raden Donokusumo kemudian pergi dan membuka wilayah baru yang bernama Watusoma.

E. *Sanggit Cerita*

Setelah melihat dan mengamati berbagai sumber baik lisan maupun tulisan, merumuskan dan memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap pas dan sesuai dengan gagasan pokok. Setelah melakukan perenungan, *sanggit* cerita disusun sebagai berikut.

Bagian *pathet nem*, menggambarkan perjalanan tiga orang dari Majapahit berjalan ke barat menuju selatan Gunung Lawu. Hingga akhirnya menemukan Hutan Keduwang. Ditengah membuka wilayah, perjalanan mereka dihadap oleh dua orang begal yakni Brajalintang dan Brajageni. Hingga akhirnya mereka dapat dikalahkan dan tunduk menjadi abdi Donokusumo.

Desa yang telah di babat tersebut diberi nama Watusoma. Selama berada di Watusoma, Donokusumo mendapatkan banyak simpati dari masyarakat dan dipilih menjadi pemimpin Desa Watosoma Ia memerintahkan seluruh masyarakat untuk memuali hidup yang baru, dengan bercocok tanam sebagai bahan pangan. Brajageni dan

Brajalintang sebenarnya tidak terima dengan dipilihnya Donokusumo sebagai pemimpin Desa Watusoma, berhubung mereka telah kalah dalam hal kekutan mereka memutuskan untuk bersabar dan menunggu waktu yang tepat untuk merebut kekuasaan dari Donokusumo.

Bagian *pathet sanga*, Meleng yang merasa iri dengan Donokusumo menemui Brajalintang dan Brajageni, Meleng mempengaruhi keduanya untuk membuat huru-hara dengan melakukan pengrusakan terhadap apa yang telah ditanam oleh Danakusuma dan rakyatnya. Atas perlakuan itu, keadaan masyarakat Watusoma tidak begitu baik, hal ini banyaknya tanaman yang dirusak menyebabkan bencana banjir ketika hujan datang mendatangkan korban jiwa maupun materi.

Bagian *pathet manyura*, Donokusumo menemui kakaknya, Danawati. Melihat banyaknya bencana yang terjadi, Danawati menyarankan Donokusumo untuk menanam Jati Cempurung, dengan benih yang dibawanya dari Majapahit. Sembari menanam Jati, Donokusumo membuat jebakan di area penanaman pohon jati. Tidak lama berselang, datanglah dua orang suruhan Meleng yang merusak bibit pohon jati, dan akhirnya masuk kedalam perangkap dan tertangkap. Berawal dari hal tersebut, diketahui lah bahwa Meleng yang merencanakan niat jahat itu. Akhirnya Meleng diberi wilayah diselatan Desa Watusoma untuk dijadikan pedesaan. Meleng ahirnya mengakui bahwa tindakannya salah dan sadar bahwa yang dilakukan Donokusumo itu sudah benar. Kebaikan Donokusumo itu membuat Meleng memberikan julukan baru kepada Donokusumo yaitu Ki Ageng Donoloyo.

F. Landasan Konseptual

Landasan konsep yang digunakan penyaji untuk menggarap *lakon Ki Ageng Donoloyo* ini menggunakan format *pakeliran* dengan pendekatan konsep padat. Penggunaan konsep padat disini dengan alasan konsep padat merupakan sebuah konsep yang menawarkan pemadatan unsur *pakeliran* sesuai dengan kebutuhan dramatikanya, menghilangkan sesuatu yang dianggap bertele-tele tetapi masih mengikuti pola aturan bentuk baku (Sudarko, 2003:3).

Teori yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teori sanggit *lakon* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho, bahwa pertimbangan *garap sanggit lakon* harus mengindahkan beberapa hal, antara lain: ringkasan cerita, hubungan teks hipogram, struktur adegan, penokohan, tema dan amanat (2012:112-125). Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan antara alur cerita dan tidak putus.

G. Metode Kekaryaannya

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih *lakon Ki Ageng Donoloyo* tersebut sebagai karya Tugas Akhir, setidaknya penyaji menempuh beberapa metode untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan *lakon* ini sebagai karya adapun, persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi tiga, yakni.

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai legenda *Ki Ageng Donoloyo* baik berupa sumber-sumber tertulis, webtografi, maupun wawancara. Pencarian terhadap sumber ini sangat berguna bagi penyaji untuk menyusun Karya *Ki Ageng Donoloyo* ini, sehingga garis besar terhadap *lakon* ini sedikit banyak telah penyaji pahami. Hasil dari pencarian informasi tersebut antara lain, buku karya Parpal Poerwanto, yang berjudul *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah*, dan manuskrip tulisan Soeparno Hadimartono yang berjudul “Legenda Punden Donoloyo”.

Wawancara juga dilakukan dengan menemui para pegiat sejarah Kabupaten Wonogiri, antara lain:

1. Agus Triwibowo (35 tahun), seorang penggiat seni, penulis, dan seorang guru.
2. Dikromo (80 tahun), seorang juru kunci dari hutan Danalaya.
3. Kun Prastowo (48 tahun), seorang penggiat seni dan penulis.

2. Observasi

Tahap kedua penyaji melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data dan sumber yang valid serta lengkap, sehingga dapat dipahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan adalah, mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *lakon Ki Ageng Donoloyo* meliputi: (1) Sifat serta karakter pertokoh (2) Permasalahan yang ditimbulkan oleh para begal di hutan Kedhuwang (3) Usaha yang dilakukan Ki Ageng Donoloyo dalam menampilkan nilai perjuangan. Ki Ageng Donoloyo memperjuangkan kehidupan masyarakat Majapahit yang menderita karena peperangan antara Majapahit melawan Demak.

3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, kemudian mulai mempelajari secara mendalam, memilih *sanggit* mana yang dianggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada *garap pakeliran* ringkas. Selain itu hasil dari eksplorasi tersebut juga pencarian terhadap *cak sabet*, *catur*, serta *karawitan pakeliran*.

H. Sistematika Penulisan

Rangkaian laporan deskripsi karya disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan berisi mengenai latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, *sanggit* cerita, landasan konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah mengenai proses penyusunan karya, memuat tahap persiapan, tahap penggarapan, improvisasi, dan evaluasi.

Bab III adalah deskripsi sajian, memuat bagian *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

Bab IV adalah penutup memuat kesimpulan dan saran.

BAB II PROSES PENYAJIAN

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Sebelum mempersiapkan karya Pedalangan yang berjudul “*Ki Ageng Donoloyo*”, penyaji melakukan beberapa persiapan-persiapan, antara lain orientasi dan observasi. Hal ini dianggap perlu, dikarenakan penyajian karya tugas akhir dengan judul “*Ki Ageng Danalaya*” merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dipertanggung jawabkan secara komprehensif.

Langkah-langkah orientasi yang penyaji lakukan antara lain: mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan legenda dan kisah berdirinya hutan Danalaya di Kabupaten Wonogiri. Setelah mengumpulkan beberapa sumber tertulis, penyaji juga mulai berkonsultasi kepada narasumber yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Para narasumber tersebut diantara lain terdiri dari para pegiat budaya, sejarawan, dan juru kunci Hutan Danalaya.

2. Observasi

Langkah selanjutnya setelah semua informasi terkumpul adalah melakukan langkah observasi. Langkah observasi dilakukan untuk mempelajari lebih dalam dari apa yang didapatkan sebelumnya. Dari observasi terhadap sumber dan fenomena yang terjadi dalam cerita ini, ada beberapa hal yang penyaji dapatkan, dan pelajari, antara lain: (1) Permasalahan yang timbul pasca runtuhnya Majapahit, (2) keputusan yang diambil Danakusuma dalam menyelesaikan permasalahan, (3) Konflik Danakusuma dan Meleng yang penyaji peruncing kembali, (4) Adanya kayu Jati Cempurung yang nantinya akan menjadi jalan keluar selesainya masalah, sekaligus menjadi awal mula tumbuhnya Jati Danalaya yang menjadi salah satu identitas Kabupaten Wonogiri.

B. Tahap Penggarapan

Eksplorasi

a. Penyusunan Naskah

Tahap selanjutnya setelah orientasi dan observasi dilakukan, penyaji mulai menyusun kerangka cerita yang meupakan embrio naskah. Penyusunan kerangka atau *balungan lakon* ini penyaji lakukan agar mudah menentukan adegan-adegan yang dianggap perlu, sehingga dapat sesuai dengan ide gagasan. Dalam menyusun kerangka ini, penyaji juga

melakukan bimbingan rutin dengan dosen pembimbing karya seni, hal ini dilakukan untuk memantapkan pilihan penyaji dan menampung ide-ide lain yang dianggap menarik. Setelah menyusun sebuah kerangka lakon, selanjutnya penyaji mulai menyusun naskah utuh. Penyusunan naskah utuh ini, disertai dengan pencarian kembali terhadap *cak*, *sabet*, serta karawitan *pakeliran*.

b. Pemilihan Karawitan *Pakeliran*

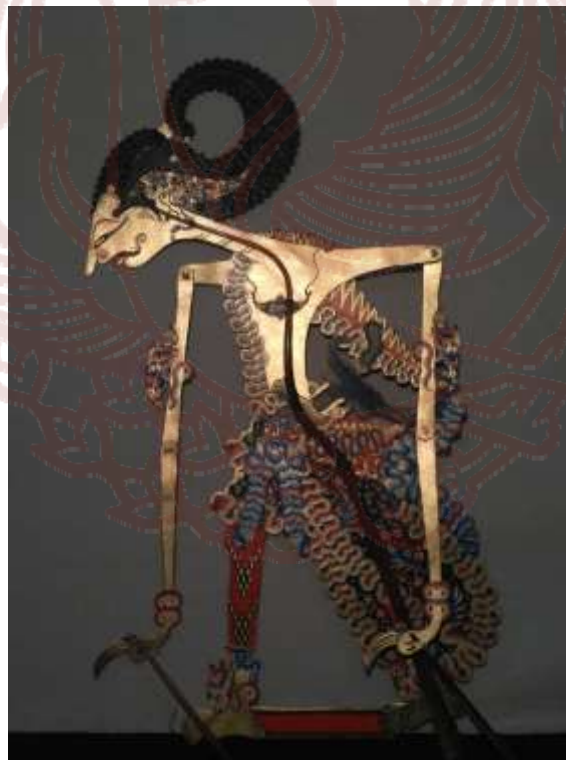
Pemilihan karawitan *pakeliran* yang dimaksud adalah memilih vokabuler gendhing, atau karawitan *pakeliran* lain yang sesuai dengan suasana adegan yang akan dicapai. Dalam pemilihan karawitan *pakeliran* ini, penyaji meminta pendapat dari para ahli yang dianggap memiliki kemampuan tersebut. Para ahli tersebut salah satunya, Aji Setyaji seorang alumni jurusan pedalangan ISI Surakarta. Meski demikian, penyaji tidak menyerahkan hal ini secara penuh, dikarenakan penata sajian secara penuh adalah penyaji sendiri, segala hal yang berkaitan dengan karya, tetap melalui persetujuan penyaji.

c. Pemilihan Boneka Wayang

Lakon “Ki Ageng Danalaya yang akan penyaji pentaskan sebagai syarat tugas akhir merupakan interpretasi baru dengan menghadirkan lakon babat kedalam pakeliran wayang kulit. Untuk itu, tafsir terhadap tokoh wayang perlu untuk dihadirkan. Hal ini, selain untuk menambah khasanah boneka wayang yang telah ada, juga berfungsi untuk

memudahkan penyaji dalam mencapai dramatisasi watak dan karakter tokoh melalui bentuk wayang. Adapun wayang-wayang yang penyaji tafsirkan sebagai tokoh dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Ki Ageng Danakusuma/ Danalaya



Gambar 1. Ki Ageng Danakusuma (Foto: koleksi Dian Nugroho, 2018)

Raden Danakusuma atau yang selanjutnya bernama Ki Ageng Danakusuma/Danalaya, menggunakan wayang *bambangan Sampur*. Hal ini disesuaikan dengan karakternya yang halus dan penuh dengan rasa

belas kasihan. Penggunaan selendang untuk menggambarkan budinya yang berwatak *satriya pinandhita*, atau satriya yang gemar mendalami ilmu agama.

2. Raden meleng



Gambar 2. Raden Meleng (Foto: koleksi Dian Nugroho, 2018)

Raden Meleng dalam kisah ini merupakan saudara dari Danakusuma dan Danawati. Perwatakan meleng digambarkan tegas,

tetapi sedikit pemaarah. Maka dari itu, meski meleng digambarkan berwajah hitam, tetapi wajahnya *ndangak*.

3. Danawati



Gambar 3. Danawati (Foto: koleksi Dian Nugroho, 2018)

Danawati merupakan saudara wanita dari Danakusuma dan Meleng. Memiliki sifat bijaksana dan keibuan. Maka dari itu, penggunaan wayang ini dipilih tokoh dengan wanda luruh dan berparas cantik, selain itu tokoh ini juga memakai selendang.

4. Braja Lintang dan Braja geni



Gambar 4. Braja Lintang dan Braja Geni (Foto: koleksi Dian Nugroho, 2018)

Braja Lintang dan Braja Geni digambarkan sebagai dua orang penjaga hutan Keduwang yang memiliki sifat kejam. Keberadaanya menjadi ancaman bagi para warga sekitar Hutan Keduwang. Karena tak jarang, keduanya mau memangsa manusia sebagai korbannya. Tetapi

pada akhirnya, mereka berdua dapat dikalahkan oleh Danakusuma dan takluk menjadi rakyat Watusoma.

5. Rakyat



Gambar 5. Rakyat (Foto: koleksi Dian Nugroho, 2018)

Lakon yang penyaji bawakan, adalah lakon yang menceritakan keadaan desa. Maka dari itu tidak bisa lepas dari tokoh-tokoh yang merupakan perwujudan dari para rakyat jelata. Keempat wayang tersebut adalah gambaran para rakyat baik para rakyat Majapahit maupun penduduk asli sekitar hutan Kedhuwang.

C. Improvisasi

Improvisasi berkaitan dengan penuangan ide dalam karya seni kemudian diuji cobakan dalam karya seni (Hawkins dalam Tim Penyusun FSP, 20014: 37). Dalam menyusun karya seni ini penyaji menemukan ide-ide atau gagasan yang bertujuan untuk menguatkan karakter dan suasana dalam rangka mencapai dramatisasi yang diinginkan. Improvisasi-improvisasi tersebut, antara lain: (1) Penggunaan wayang rakyat jelata, (2) Karakter Mijan dengan dialog *Wonogiren* yang lugu misalnya kata-kata *thikh*, *halah-halah*, dan sebagainya, (3) permasalahan-permasalahan pedesaan, yang berkaitan dengan pertanian, hama, dan banjir bandang.

D. Evaluasi

Proses terciptanya karya ini telah penyaji mulai sejak Maret 2018. Sedangkan latihan secara intens, lengkap dengan para pendukung karya penyaji mulai sejak tanggal 1 April 2018. Dalam pelaksanaannya, banyak hal yang harus lebih dimatangkan, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur pedalangan, seperti *sabet*, *suluk*, *catur*, *cak*, *karawitan pakeliran*. Hingga pada tanggal 1 Juli 2018, hal-hal yang dirasa kurang pas, telah penyaji benahi satu persatu dengan melakukan evaluasi bersama dengan para pendukung dan pembimbing karya, sesuai dengan masukan dari para penguji dan pembimbing karya. Selanjutnya, karya ini akan dipentaskan pada tanggal 5 Juli 2018 dalam rangka ujian akhir tingkat institut ISI Surakarta.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian *Pathet Nem*

Keterangan:

Iringan *Pambuka bukak kayon*, iringan *sirep*.

Pocapan:

Maruta sumilir wor lan pangrintihing wong. Bantala belah sumawur rah, mentar sadawaning jaman kang lelangen ing karuna. Majapahit rubuh sinawung luh.

Angles lir kusuma layu kabuncang gugur saking kekayon.

Keterangan:

Iringan *udhar* beralih ke bagian vokal menggambarkan peperangan Majapahit melawan Demak. Iringan menjadi *Sampak Tlutur Slendro Pathet Manyura* masyarakat terkena panah menjadi korban imbas dari peperangan. Iringan *siak* menjadi *Ktw*. *Dudukwuluh* datang Purwa dan Purwati, iringan *sirep*.

Ginem:

Purwati : *Duh Gusti, kadospundi lelampahan menika Gusti.*
Saben ana peperangan, wong cilik kang dadi korban.
Kedlarang-dlarang nasibe ora cetha, kelangan bojo,
kelangan sedulur. Duh Gusti kula nyuwun kekiyatan.

Purwati : *Uwis-uwis ca, gedhekna rasamu. Ayo gek nyingkrih.*
Golek papan pangayoman.

Keterangan:

Iringan *udhar* menjadi *Srepeg Tlutur Slendro Pathet Nem*, Purwa pergi menggendhong warga yang menjadi korban diikuti Purwati. Keluar Danakusuma dari *gawang* kanan iringan *seseg* bertemu dengan Purwa dan Purwati iringan *suwuk*.

Ada-ada Tlutur Jugag slendro manyuro

Wadananira layu,
Kumel kucem rahnya mratani

(Darsomartono, 1978:21)

Ginem:

Purwa : *Tulung raden, tulung...*

Danakusuma : *Kene-kene kisanak, apa kang bisa dakbantu?*

Purwa : *Kula madosi anak kula, sedanguning perang menika, anak*
kula ical raden.

Purwati : *Tulung-tulung, raden kula sampeyan tulungi. Awit*
peperangan menika kula kelangan bojo kula raden. Lajeng
sinten ingkang badhe ngayomi kula raden.

Ada-ada Nem Jugag

*Kagyat risang kapingrangu
Rinangkul kinempit-kempit
Dhuh sang retnaning bawana O.*

(S. Proboharjono, 1961:89)

Ginem:

Danakusuma : *Oh jagat dewa bathara. Pancen peperangan ora selawase mawa kerampungan. Nyatane mung nuwuhake sisa panjolaning bocah lola, panangising wulanjar, uga para kawula kang kekejer ngupadi urip. Nanging parandene kaya mangkono, aja ketungkul nggetuni lelakon kang wus lalu. Pada nyenyuwuna mring Gusti muga lelakon iki enggal antuk dalan karampungan.*

Keterangan:

Iringan Srepeg Mbarat Danawati dan Meleng datang dari gawang kanan, iringan suwuk.

Ginem:

Danawati : *Yayi Danakusuma, kiraku panangising batinmu minangka pamecut, tumrap para kawula kang nedya ndandani uripe. Saiyeg saeka kapti, miwiti maneh urip kang anyar.*

Meleng : *Bener kandane Yayi Danawati, jer rasa getun kang kaduk kedlarung kiraku mung bakal dadi pepalanging gegayuhan.*

Danakusuma : *Yen Mangkono, Majapahit wus dudu papan kang bisa nyangga uripmu lan uripku maneh.*

Danawati : *Banjur prayogane piye yayi?*

Danakusuma : *Nadyan lemah wis ora nduuweni, parandene ngentasake para sedulur kang dadi korbaning pasulayan iki kaya dadi wajibmu lan wajibku. Kang saka kuwi ing jagat kulon kae bumi isih ginelar amba, ayo dak dherekne bebadra papan panguripan anyar. Para kawula kang lara pada pinaringan tamba, kang ngemasi becike pada rinukti, ngiras uga tata-tata aja ana kang keru.*

Danawati : *Pun kakang banget sarujuk, kepara dina iki aku bakal miranti apa wae kang bisa ginawa minangka pawitan. Kalebu aja kongsi lali, pada nggawaa lemah saka pekaranganmu rumuhun, mbesuk lamun wus tumekaning paran, bisa tinanem supaya mimbuihi rasa jenjem. Kalebu tapak lan tilasing Majapahit aja nganti tapis, Jati Cempurung kang kinarya Saka Guruning kedhaton, dakperlokake nyangkok wite, sapa ngerti Majapahit kang anyar bisa winangun ing beda papan.*

Danakusuma : *Yen mangkono ora ketan colok lintang sambung obor gage budhal dina iki.*

Keterangan:

Iringan *Srepeg Mbarat Purwa*, *Purwati*, *Danawati*, *Meleng*, *Danakusuma* dan warga berangkat ke barat, berjalan ke kiri satu *rambahan*. *Danakusuma* dan *rampokan* warga dientas ke kiri iringan *seseg*. *Singget kayon* Iringan *suwuk*. Iringan *Ada-ada Koor Jenggleng Braja Lintang*, *Braja Geni* tampil. Iringan menjadi *Ladrang Bedhat*, *sirep*.

Janturan:

*Pang tepung sambung sumambung, kekayon runket anglir sirap kang mayungi
Alas Keduwang. Nadyan bedhug tengange, parandene surem samadyaning wana,
awit soroting raditya kaya tan kuwawa nrabas ngrembuyunging lata kang
ngrungket saisining wana. Wauta, ana netra mancorong, sorote tajem mbrabak
angati ludira. Nenggih pangarsaning begal, aran Brajalintang lan Brajageni.
Sora suwarane mecah sepining suwasana.*

Keterangan:

Iringan *Udhar*, *suwuk ada-ada*, *sekar kalut*.

Ada-ada Sekar Kalut

*Rongeh jleg tumiba
Gegaran santosa
Wartane meh teka
Sikara karodha tatage tan katon.*

(Rangga Warsita:tt)

Ginem:

Brajageni : *Kakang Brajalintang kahananing wana saya dina
mundhak sepi, buron kewan tan ana kang katon
kumledhang, sabab wedi lamun dadi memangsang.*

Brajalintang : *Iya yayi, nyatane wong-wong ndesa pada gigrik melbu
alas iki. Awit kondhange sato mara bakal mati, jalma kang
teka bali mung dadi aran.*

Brajageni : *Iya kakang, nanging aku klawan kowe aja nganti mati kaliren, sabisa-bisa golek cara supaya bisa urip!*

Brajalintang : *Lumebu desa ngadesa, ngasak sak ana-anane yayi.*

Brajageni : *Yen mangkono gage budhal dina iki!*

Keterangan:

Iringan *Srepeg Melaku* Brajalintang dan Brajageni dientas ke kiri berjalan satu *rambahan* iringan sesek. Iringan menjadi *Sampak Slendro Pathet Nem* tampil Danakusuma dari gawang kanan, dientas ke kiri. Iringan sesek Donokusumo bertemu Mijan dan Sesanti dari iringan *suwuk*.

Ginem:

Mijan : *Halauah-halauah, thik ana nguwong ndlilir semono akehe iki ana apa e cuah.*

Danakusuma : *Duh kyai, aku iki Danakusuma saka tlatah Majapahit, lilanana aku takon marang kowe, iki karan alas apa kyai?*

Mijan : *Hiyuooohhh saking Majapahit, athik aduohmen cah. Enggih denmas, kepareng nepangaken kula Lurah Mijan, king Desa Kepuh kulon mriko. Niki jenenge Alas Keduwang.*

Sesanti : *Alah byooh, iki ana apa e kakang Mijan, ana wong kok dampyak-dampyak gek ndilidir kaya semut. Byuoh.*

Mijan : *Heh kowe kuwi saka ngendi,*

Sesanti : *Saka alas kang golek renccek ki lho..*

- Mijan** : *Iki lho, ana priyayi adoh, Saka Majapahit arep liwat alas kedhuwang*
- Sesanti** : *Alah-alah, Raden Mas, atos-stos lhe, mriki niki alas gawat keliwat!*
- Danakusuma** : *Lire gawat?*
- Mijan** : *Alah byoh, ngriki niki sampun kondyang, sato mara sato mati, jalma mara bali mung kari aran! Lha sampean badhe mriki thik nggawa uwong alah-alah, thik sak arat-arat badhe tindak pundi?*
- Danakusuma** : *Kyai Mijan, aku sabrayat iki nedya bebadra papan panguripan anyar, mula kang saka kuwi, umpama alas iki dakbabati nedya dakwangun papan kamulyan, apa dikeparengake?*
- Mijan** : *Hla nggih mangga hlo, niki dudu alas kula. ing sing ngatos-atos hle den. Mriki niki kondhange wonten panguwasanipun, kalamangsa tegel njarah rayah kawula desa mriki. Ha kula mawon golek rencak niki umpami nrabas alas iso, ning kula wegah tiwas mati kodhok. Kula rewangi mubeng ngaluoor, trus jutul mriki.*
- Danakusuma** : *Malah kebeneran kyai, yen ngono alas iki dakbabadane. Mangko lamun wus dadi karang pradesan bisa kanggo mukti bebarengan.*

Mijan : *Wo enggih, enggih. Malah sukur bage sampeyan saget
gawe kapoking begal sing sok medeni wong-wong ngriki,
niku. Watu ireng gedhe-gedhe sing ditumpuk niku, ngriku
niku watese desa. Mang trajang, ben isa ngungak isine
alas.*

Danakusuma : *Iya yen mangkono kyai, dina iki dak miwiti bebadra.*

Keterangan:

Iringan Lcr. Gendhu Danakusuma, Meleng, warga memabat hutan.
Iringan sesek Danakusuma, Meleng bertemu Brajalintang, Brajageni
iringan suwuk.

Ada-ada Durma slendro nem

*Ridhu mawur mangawu-awor wurahan
Tengaraning ngajurit
Gong maguru gongsa O
Teteg kadya butula
Wur panjriting turangga esthi
Rekatak ingkang dwaja lelayu sepi O.*

(Sutrisno, t.t:13)

Ginem:

Brajalintang : *Iblis!! Dhampyak-dhampyak manungsa sagelar sepapan.
Ngrusak alas Keduwang tanpa pariwaro. Heh wong sak
keloron, sing dadi pangarsane laku kowe kuwi sapa?*

Danakusuma : *Aku Danakusuma.*

Meleng : *Dene Aku Meleng.*

Danakusuma : *Aku sabrayat iki wong ngulandara saka bumi Majapahit,
bebadra papan panguripan anyar.*

Brajageni : *Heh Danakusuma lan kowe Meleng! Kumawani nrajang alas kedhuwang, apa arep soroh nyawa kowe hem! Hayoh, gawanmu kae tinggalen kene, dene kowe minggata parat!*

Meleng : *Heh gentho sakloron, yen aku ora gelem kowe arep apa hem.*

Danakusuma : *Pangajabku mung kepengin ngupadi papan kamulyaning sedulur-sedulurku kae. Yen perlu aku ewang-ewangana, aja mung waton bisa menggak.*

Brajageni : *Wo, ngemping lara nggenjah pati. Dina iki kelakon melbu luwengan kubur kowe!*

Keterangan:

Iringan *Srepeg slendro nem* Meleng perang melawan Brajageni. Iringan *seseq* Brajageni kalah. Iringan menjadi *Sampak slendro nem* tampil Brajalintang perang melawan Danakusuma. Brajalintang kalah Iringan menjadi *Ayak-ayak slendro nem*.

B. Bagian Pathet Sanga

Keterangan:

Setelah *Ayak-ayak slendro nem suwuk*, kemudian dilanjutkan dengan *suluk Pathetan Sanga Wantah slendro sanga*.

Pathetan Sanga Wantah slendro sanga

*Sangsaya dalu araras abyor lintang kumedhap
Titisonya tengah wengi,*

(Darsomartono,1978,15)

Keterangan:

Dalang *Suluk Pathetan Sanga Wantah* sampai pada *cakepan titisonya tengah wengi*, kemudian dilanjutkan oleh *wiraswara* hingga selesai. Pada saat *suluk* dilanjutkan oleh *wiraswara* dalang *ginem*.

Ginem:

Brajageni : *Duh raden, aku ngaku kalah raden.*

Brajalintang : *Iya raden, aku luwarana. Aku sakloron iki janji, bakal mbiyantu bot repotmu anggone bebadra papan panguripan iki. Aku luwarana ya raden.*

Danakusuma : *Yen mangkono iya, daksekseni ucapmu kuwi. Mara gage ewang-ewangana anggone padha bebadra papan panguripan iki.*

Keterangan:

Iringan *Undur-undur* Brajageni, Brajalintang dientas ke kiri, Danakusuma dientas ke kanan. Iringan menjadi *Ldr. Setra Jantur Slendro Sangan* tampil Mijan, Purwa, Purwati dan Rampokan warga dari *gawang* kiri berjalan ke *gawang* kanan. Iringan menjadi *Srepeg Surabayan* rampokan warga adegan membangun desa. Tampil Mijan, Brajalintang, Brajageni dari *gawang* kiri. Iringan *suwuk* tampil Danakusuma dari *gawang* kiri.

Ada-ada sanga jugag slendro sanga

*Eram tumingale,
Pakuwon Asrine O*

(Darsomartono, 1978:7)

Ginem:

Danakusuma : *Kyai gandheng pambanguning papan kamulyan wus rampung mara gage rembukana papan iki bakal tinengeran kanthi jeneng apa.*

Mijan : *Mboten Raden mboten, gandheng sedaya menika awit rekadaya paduka pramila lakung sae menawi paduka ingkang paring tenger. Lak ya ngono ta ca?*

Danakusuma : *Yen mangkono iya. Para sedulur kang wus sawetara pada bebadra ambangun papan kamulyan iki. Wana Keduwang kang wus binabat, kena minangka papan kamulyanmu kabeh. Minangka pangeling-eling, alas kang maune gung liwang-liwung iki muga bisa dadi papan padununungan, lan lestaring budaya welas lawan asih. Papan iki rumuhun dadi papan tumpukaning sela gedhe, nunggak semi klawan bab kuwi, muga seksenana papan iki dak jenengake Desa Watusoma.*

Keterangan:

Iringan Monggang menjadi Ktw. Ilir-ilir Mijan maju satu langkah, iringan sirep.

Ginem:

Mijan : *Nuwun sewu lho denmas, menawi kula nglemah bengkah nyela-nyela. Gandheng karang pradesan sampun winangun, bebasan prahu kok mokal sagetipun lumampah menawi datanpa nahkoda, mila saking menika denmas,*

*mbok inggiho njenengan kasdu minangka pangarsaning
warga Dusun Watusoma mriki.*

Brajalintang : *Inggih raden, kula sarujuk sanget. Bebasan para kawula
menika iwen-iwen, jengandika kang minangka pangan.
Kasdua winastan Ki Ageng Danakusuma.*

Ada-ada Srambahan slendro sanga

*Jaja muntap lir kinetap
Jaja bang mawinga-winga O
Netra kocak ngandar-andir
Wadanira mbranang
Pinda kembang wora-waribang O*

(Windradi, 2002:7)

Keterangan:

Meleng tampil dari *gawang* kanan, dientas. Beralih tampil dari *gawang* kiri. Menggambarkan Meleng tidak terima kalau Danakusuma yang menjadi pangarsa.

Ginem:

Danalaya : *Sepisan maneh, aku mung nuruti apa kang dadi
panjalukanira kabeh, aku ora bisa nduwa karsaning para
sedulur. Piwelingku aja kandheg mbudidaya mbangun desa,
papan sisih kidul kae ayo padha ditanduri wit-witan kang
bakuh, dimen mbebakoh samangsa-mangsa ana banjir kang
tumempuh. Dene sisih wetan kae ditanduru pari, jagung
lan sapanunggalane minangka sumbering pangan. Aja*

wedi kangelan, ayo pada sengkut gumrekut dimen desa iki dadi papan kang gemah, ripah loh jinawi.

Keterangan:

Iringan *Srepeg Salendro Sanga Danakusuma*, Mijan dientas ke kiri iringan *seseq*, Brageni maju *tancep* kanan *gedebog* atas iringan *suwuk*.

Ginem:

Brajageni : *Kakang Brajalintang, blak kotang terus terang aku ora trima menawa Danakusuma kang dadi pangarsa ing kene. Awakedewe iki wis mataun-taun dadi panguasa alas iki nanging bareng papan iki dadi karang pradesan hla kog awake dewe mung dadi gedibal.*

Brajalintang : *Banjur karepmu kepiye yayi? Menawa awake dewe bakal ndompleng kawibawan, kanthi cara kepiye meneh? Nyata-nyata bab kasekten awake dewe iki ora timbang.*

Brajageni : *Menawa okol wus ora isa nandangi, akale kudu digunake kakang. Nunggu wektu kang prayoga kakang.*

Keterangan:

Iringan *Sampak slendro sanga Braja lintang* dan *Brajageni* dientas ke kiri iringan *seseq*. Tampil *Meleng* iringan *siak*, iringan menjadi *Gantungan Meleng sirep*.

Ginem:

Meleng : *Nadyan saceplik, nanging pambabating alas iki aku uga melu tumandang gawe, nanging geneya. Danakusuma sulap*

marang panguwasa, satemah babar pisan aku nora tinoleh.
Hmm, iya, yen pancen kaya mangkono, Danakusuma. Wiwit
dina iki, kowe bakal dak tuduhake kepriye carane dadi
prangarsa desa sing becik!

Keterangan:

Iringan menjadi Srepeg Meleng, Meleng dientas ke kiri. Berjalan satu rambahan ke kiri dientas iringan seseg. Meleng menghentikan perjalanan Brajalintang dan Brajageni, iringan suwuk.

Ada-ada Jugag slendro sanga

Buta tata pandawa katiwisaya

Indri yaksasa maruta O

Pawana bana margana

Samirana lan warayang

Panca bayu wisikan pagulingan lima O.

(Sutrisna, tt:25)

Ginem:

Brajalintang : *Kula wonten dawuh raden mrepeki kula pun Brajalintang.*

Brajageni : *Kula pun Brajageni cumadong dawuh raden.*

Meleng : *Bares kures, ngakuwa, lamun isih ana rasa kang ngganjel*
marang Danakusuma. Iya?

Brajageni : *Mboten raden, mboten. Lahir batos kula nedya suwita*
wonten ngarsanipun Ki Ageng Danakusuma dalasan
paduka.

Meleng : *Heh, Brajalintang lan Brajageni. Umpama aku entuk*
milih ya, sing dadi pangarsane dusun iki kudune kowe
wong loro, Dudu adhiku sing ora pecus kae.

Brajalintang : *Kula ajrih raden.*

Meleng : *Dakjarwani bab wigati.*

Keterangan:

Iringan *Geteran* Braja Lintang, Braja Geni dibisiki oleh Meleng. Iringan menjadi *Sampak*, Meleng dientas ke kanan. Brajalintang, Brajageni dientas ke kanan. *Singget kayon* iringan menjadi *Srepeg Dendeng Kentheng* adegan Purwa dan Purwati bercocok tanam. *Singget kayon* Iringan seseg, sirep.

Pocapan:

Nggaru lemah, ngluku siti, ndaut, tandur, lan matun. Bantala ginelar, lir permadani binabar. Lakuning nenandur anut lan lakasitaning pranatamangsa, lamun kapan mangsane, bapa tani ananem palawija, candrane anglir sesotya kang coplok saking embanan, kang lata samya gugur saking panging kekayon. Lamun wus ngancik tanem kang mangsa, lampahing jawah hadres lir pancuran mas muncar. Mangsa subur, sabin-sabin samya tinandur, pari gaga anglir kencana, woh pari tanpa suket teki. Kocap, tan kaya kang alampah dursila juti, angrusak woh ambiyeyet, anigas wit ngrembuyung.

Keterangan:

Iringan *udhar kelir* menggambarkan tanaman. Iringan menjadi *Sampak Ngrusak*, Brajalintang datang tampil dari *gawang* kiri membawa pedang merusak tanaman, diikuti Brajageni juga merusak tanaman dengan menggunakan tombak. Iringan seseg Brajalintang dientas ke kanan, *Singget kayon* iringan sirep.

Pocapan:

Wekasan dupi jawah tumiba, lemah tan kuwawa ngampah ilining banyu, tuwuh banjir bandang tumempuh, watusoma kawratan waspa.

C. Bagian *Pathet Manyura*

Keterangan:

Iringan *udhar*, Iringan menjadi *Sampak Banjir kelir* digambarkan hujan deras, banjir dengan menggunakan *kayon*. Warga terhembas terbawa ombak banjir. Iringan *Sampak Dono*, Danakusuma tampil dari *gawang* kanan terhempas banjir. Danakusuma terhempas dari *gawang* kiri iringan *suwuk*. *Buka celuk* oleh *wiraswara Ktw*. *Rujit* Danakusuma bertemu Danawati *sirep*.

Ginem:

Danakusuma : Kakang Mbok Danawati, pacoban apa maneh iki kangmbok? Katemben wae para kawula sengkut anggone ambangun desa, kadadak katempuh banjir bandang mbuh sangkane, temah nungsang puyang anumbuk bentus kahanane.

Danawati : Yayi, aku isih kelingan lamun lungaku rene, nggawa winih wit Jati Cempurung. Mbok menawa jati saka Majapahit iki, uga bisa dadi sarana luwaring bebendu yayi.

Ada-ada Jugag slendro manyuro

*Mrih nangsap narimeng kalbu
Budine kang den bawani O*

(Anom Suroto, 2017)

Keterangan:

Iringan menjadi *Srepeg slendro manyura* Danakusuma dientas ke kiri, Danawati ke kanan. Iringan *seseg* Danakusuma tampil dari *gawang* kanan bertemu Mijan tampil dari yang tampil dari *gawang* kiri, iringan *suwuk*.

Ginem:

Danakusuma : *Kyai Mijan.*

Mijan : *Kula wonten dhawuh Ki Ageng?*

Danakusuma : *Bareng dak wawas kahananing tetanduran jebul kaya rinusak dening astaning jalma. Aku dewe durung wani ndumuk, sapa pawongan kang anduweni watak kemeren, nggembol panasthen.*

Mijan : *Waduh, hla mula kok dadine banjir. Gek pripun niku gekan?*

Danakusuma : *Yen mangkono Kyai, aja wedi kangelan. Tumraping kahanan iki aku kang nedya mbudidaya, saben papan bakal dak tanduri Jati Cempurung, ya kuwi winih jati kang ginawa saka Majapahit duk rumuhun. Kabeh warga ing kene kandhanana, lamun aja nganti ngambah papan-papan kang tinanduran winih.*

Mijan : *Nuwun inggih ngestokaken dhawuh Ki Ageng.*

Keterangan:

Ada-ada Kinanthi slendro manyura dilagugan oleh wiraswara.

Ada-ada Kinanthi slendro manyura

*Yen tinitah wong agung
Aja sira nggunggung diri
Aja leket lan wong ala
Kang ala laku nireki
Ora wurung ajak-ajak
Satemah anenulari*

(Windradi, 2002:42)

Keterangan:

Iringan menjadi *Lcr. Widasari* Danakusuma menggambarkan menyebar bibit Jati Cempurung. Iringan menjadi *Sampak slendro manyura* Danakusuma mengeluarkan panah, Danakusuma memanah tanah disekitar tananam Jati Cempurung. Iringan *seseg* panah mengenai tanah *kelir* digambarkan tanah menjadi *luweng* menggunakan *kayon*. *Singget kayon*, tampil Meleng dari *gawang* kiri, bayangan dibesarkan, iringan *suwuk*.

Ginem:

Meleng : *Hahaha ora suwe maneh desa impen kang dianam dening Danakusuma nedya ambrol, dhadhal merga, sirnaning kapitayan saka para kawula. Hlo! Hahaha Danakusuma.. Danakusuma, prayata kowe wong kang ora menda ing geguntur. Ora kapok anggonmu nandur wit-witan bakoh kang pangajpmu bisa nambak ilining banyu. Nandura sedina ping pitu menawa kowe isih dadi pangarsa ing kene, Watusoma ora bakal tentrem. Brajalintang, Brajageni gage rusak maneh tanduran kae.*

Keterangan:

Iringan *Sampak Papat* Meleng dientas ke kiri. Brajalintang, Brajageni tampil dari *gawang* kiri dientas ke kiri berangkat merusak bibit Jati Cempurung. *Kelir* digambarkan tunas jati dan *luweng* menggunakan *kayon*, iringan *sirep*.

Pocapan:

Candhala pinuleding memanis, nadyan kadang prandene wantala ngilut manastapa. Wit Jati Cempurung, rinusak sak oyode, parandene kocap. Tan mulat

gung bilahi, ilang kaprayitnane durjana kekalih, nasak manjing loroban, ing luwengan gedhe kang wus pinasang.

Keterangan:

Iringan *udhar* tampil Brajalintang, Brajageni dari *gawang* kiri, merusak tunas jati. Iringan *seseg* Brajalintang dan Brajageni terkena perangkap masuk ke dalam *luweng*. Tampil Mijan dan Danakusuma dari *gawang* kiri, iringan *suwuk*.

Ginem:

Mijan : *He maling-maling, kecekel kowe sak iki.*

Danakusuma : *Heh Lintang lan Geni, lamun kowe nyata wong kang tulus mbanguin desa, yektine kowe wus ora kesamaran, lamun papan kang tinanduran wit jati iki mujudake panggonan kang ora kena dijamah sapa wae, kowe arep apa hem?*

Brajalintang : *Kula mboten mangertos raden, menawi papan menika mujudaken sengeran. Kula mung badhe...*

Mijan : *Lah alah, maling tangeh ngakune! Yen kowe ora nedya tumindak culika, geneya jati sing wiwit thukul kae kok jabut sak oyote sisan!*

Danakusuma : *Aku wus bisa ndungkap, jebul kowe wis natoni atine kabeh sedulurmu. Apa karepmu?*

Brajageni : *Kula saderma dipun utus kaliyan raden.*

Keterangan:

Iringan *Sampak Bom*, *kelir* digambarkan Meleng melempar senjata peledak dari kejauhan ke dalam *luweng* sehingga *luweng* terbakar menyebabkan Brajalintang, Brajageni mati. Danakusuma kaget lalu melepaskan panah rantai, Danakusuma dan Mijan dientas ke kiri mengejar Meleng. Meleng terkena panah rantai, datang Danawati dan Danakusuma iringan *suwuk*.

Ginem:

Danawati : *Yayi Danakusuma lan Kakang Meleng, aja kok bacut-bacutake anggonmu pada bengkerengan.*

Danakusuma : *Kakang Mbok Danawati, babar pisan aku ora nedya ngajab dumadining pasulayan, nanging nyatane, tumindak culika kang mahanani sengsaraning para kawula iki, tinemune Kakang Meleng kang gawe karti sampeka.*

Meleng : *Iya yayi, aku ngakoni luput. Sing gedhe pangapuramu lamun lekasku iki ninggal tatu.*

Danakusuma : *Babar pisan aku ora bakal nesu karo kowe, jer Kakang Meleng isih dak anggep sedulur sinarawadi. Kepara lamun Kakang Meleng milik marang kalungguhanku, lega lila bakal dak pasrahake, jer aku ing kene iki dudu karepku dewe, nanging nuhoni panjaluke para kawula.*

Danawati : *Yayi Danakusuma, kiraku bab kuwi dudu karampungan kang pratitis. Sabab bakal natoni kapitayane wong Watusoma tumraping siadhi.*

Danakusuma : *Lamun mangkono kakang mbok, lan kowe Kakang Meleng. Muga-muga kang pungkasan iki bisa pratitis.*

Ngiras pantes masuh asmaning Kakang Meleng kang kebacut kucem, si kakang dak aturi bebadra ing alas sisih wetan Desa Watusoma kae babatana, wangunen karang padusunan anyar. Anggonen mukti, kareben Watusoma tebane saya amba.

Meleng : *Oh yayi Danakusuma, aku banget ngaturake panuwun awit mulunging penggalihmu, kepara dina iki lamun pun kakang entuk ngaturake udhu, nadyan mung sakklungsu. Gandheng aku dewe wus nyekseni nggonira ndarmakake samubarang reh, mula minangka pangeling-eling papan anggonira weweh kadarman iki dak jenengake Danalaya. Lestariya siadhi sinebut Ki Ageng Danalaya.*

Keterangan:

Setelah selesai *ginem* tokoh Meleng, kemudian dalang *ndhodhog* kotak, kemudian iringan menjadi iringan *ending*.

TANCEP KAYON

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai

karya tugas akhir seni dengan lakon *Ki Ageng Donoloyo* yang mana merupakan *alternatif garap* baru mengenai *garap* lakon-lakon *babad*.

Melalui lakon ini penyaji berharap tersampainya sebuah nilai perjuangan yang di bingkai dalam lakon ini. Melalui tokoh Donoloyo penyaji berharap penikmat pertunjukan wayang dapat meneladani perjuangan Donoloyo. Selain itu, adanya lakon ini penyaji berharap agar dapat menggugah semangat bagi adik-adik kelas untuk lebih giat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing dan di kemas dalam pertunjukan wayang.

B. Saran

Tiada gading yang tak retak, penyaji menyadari bahwa dalam penciptaan karya ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyaji berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan penyaji, karya yang sederhana ini dapat berguna bagi kehidupan seni pedalangan umumnya, serta bagi almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan.

KEPUSTAKAAN

- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwo Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.

- Legenda Punden Donoloyo*. Manuskrip Soeparno Hadimartono.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Poerwanto, Parpal. 2016. *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Suparno, Slamet T. 2011. *Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press.
- S. Prabaharjono. 1961. *Primbon langen Swara*, Solo: UP Ratna
- Sutrisno. *Teks- Verklaring Sulukan Pedalangan*. Naskah ketikan, tidak diterbitkan.
- Van Gronandael, Victoria M Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Windradi, Nanang. 2002. *Sulukan Kawruh Pedalangan lan Macapat*. Sukoharjo: Cendrawasih.

DAFTAR NARASUMBER

- Agus Tri Wibowo (35 tahun), pegiat seni, penulis dan guru. Slogohimo, Wonogiri.
- Dikromo (80 tahun), juru kunci Hutan Danalaya. Watusomo, Slogohimo, Wonogiri.
- Kun Prastowo (48 tahun), penggiat seni dan penulis. Ngerjopura,

Slogohimo, Wonogiri.



LAMPIRAN I
NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

1. Pembuka + prolog

Bk. *Kenong* bentuk *Srepeg*

6666 3333 2222⁶

6666 3333 .6̣.1̣ .3̣.2̣)

Sampak

Umpak:

.26̣2̣ .26̣2̣ .26̣2̣ 356̣5̣)

.535̣ .535̣ .535̣ 653̣2̣)

.126̣ . . . 1̣ .2̣.3̣ .5̣.6̣)

[̣:6663̣ 666̣2̣:]

Umpak → Vokal (Srepeg)

.563̣ 512̣6̣1̣6̣.1̣6̣1̣6̣ .1̣6̣1̣2̣3̣)

.126̣ 131̣2̣2̣)

.222̣.2̣6̣6̣.6̣6̣.6̣3̣) .212̣ 653̣6̣5̣)

352̣2̣2̣6̣5̣6̣6̣ .356̣ 531̣2̣)

16̣.6̣ 131̣2̣)

(Setyaji, 2014)

Sampak Tludur

[̣:6666̣ 1111̣ 555̣5̣) 2222̣ 6666̣

222̣2̣) 6666̣ 3333̣ 1111̣ 555̣5̣:]

(NN)

2. *Ktw. Dudukwuluh Lr. Slendro Pathet Nem*

3216̣ 2232̣ 6623̣ 56̣ị6̣)

3232 56i2̣ 5323 56i6̣)

5356 3532 .216̣ 3532̣)

(NN)

3. *Srepeg Mbarat*

2̣)

[̣:3235 i653 5621 3216̣)

1616 3561̣) 3265 3653̣)

1123 1612̣:] *swk* 6532̣)

(Setyaji, 2018)

4. *Srepeg Mbarat*

5. *Ada-ada koor + jenggleng*

Keduwang wana mawingit

2 2356 .66352

Katlah papan pengalapan

235 6352 3635

Janma mara tiwas

123 2653 333336 ...53565

Kapra wasa sén-iséning gora wana

(Setyaji, 2018)

Ldr. Bedhat Lr. Slendro Pathet Nem

(3)

.111 2321 561. 2321

561. 2321 3212 .12(6)

.123 2126 .123 2126

.123 2126 i165 i65(3)

356356356532356356356532

356356356532 55..i65(3)

.323 5653 .323 5653

.56i .56i .5i6 532(3)

(NN)

6. *Srepeg Mlaku*

(3)

[2132 6.63 5.63 2.6(1)

1115 555i 6563 521(6)

2126 2126 1.26 1.2(3):]

Balungan nibani:

[1263 532(1) 3561 635(6)

1616 512(3):]

(Setyaji, 2018)

7. *Danakusuma Sampak Slendro Nem*

8. *Babad alas. Lcr. Gendhu*

(6)

[: . . 12 . 6 2 . 6 2 . 1 6 1 2 (3)]

. . 3 . 3 3 . 5 3 6 . 5 3 6 5 (3)

. 6 . 5 . 3 2 3 5 6 5 3 2 1 6 (5)

1 . 1 1 . . 2 6 3 . 3 2 1 . 2 (6) :]

Seseg

[: 1 6 1 3 5 2 5 (6) 5 1 5 3 5 2 1 (6) :]

(Setyaji, 2018)

9. *Perang Srepeg Slendro Nem, SampakSlendro Nem, Ayak-ayak Slendro Nem*

10. *Undur-undur*

Buka: . 2 2 2 2 3 5 6 . . 5 6 . 3 . (5)

6 5 6 5 6 5 3 5 6 5 3 6 3 5 6 (5)

6 5 6 5 6 5 3 5 6 5 3 6 3 5 6 (1)

3 2 1 3 2 1 3 2 2 2 2 5 6 3 2 (1)

1 1 1 3 1 2 3 5 5 5 5 6 5 3 6 (5)

11. *Ladrang Setrajantur, Sl. 9*

(5)

2 3 5 6 2 1 6 5 1 6 1 2 5 3 2 1

2132 5321̂ 5635 216̂(5)

Ir. dadi

(5)2̂12̂.565̂.2̂ 12̂.51̂56̂.2̂.1̂ .6̂.5̂

16̂51̂ 56̂12̂ (3̂2̂3̂2̂ 5̂3̂2̂1̂)

.6̂35̂ .6̂12̂ (3̂2̂3̂2̂ 5̂3̂2̂1̂)

.55̂. 5312̂ 1235̂ 216̂(5)

(Setyaji, 2018)

12. *Srepeg Surabayan*

[i15i5̂ 653̂(2̂) 6262̂ 635̂(6̂)]

3636̂ i56̂(1̂) 56i2̂ 5i6̂(5̂):]

(NN)

13. *Monggang*

...̂(5̂)

[i16i5i6i5̂i6i5i6i5̂(5̂):]

(NN)

14. *Ktw. Ilir-ilir Slendro Sanga*

..5̂. 5253̂ 2253̂ 16̂3̂(5̂)

..5̂. 5253̂ 2253̂ 16̂3̂(5̂)

..5̂. 5253̂ 2253̂ 16̂3̂(5̂)

1265̂ 1265̂ .253̂ 16̂3̂(5̂)

(NN)

15. *Srepeg Slendro Sanga*

16. *Sampak Slendro Sanga*

17. *Gantungan Meleng*

(5)

[: 2 3 2 5 . 2 . (3) 5 6 . 6 5 3 . (2)

3 2 3 2 . 3 . (5) :]

(Setyaji, 2014)

18. *Srepeg Meleng*

[: 2 3 2 5 2 3 5 (6) 5 3 2 3 1 2 3 (5) :]

(Setyaji, 2018)

19. *Geteran*

(5)

[: 5 5 5 2 3 5 5 5 2 3 5

5 5 5 2 3 5 5 5 3 2 (1)

2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 5

... .. (5) :]

(Setyaji, 2018)

20. *Sampak*

.25. 25.2 5.25 .i.(5)

(Setyaji, 2018)

21. *Srepeg*

216(5)

[:1232 532(1) 5616 216(5):]

(NN)

22. *Sampak Ngrusak*

[:.25. 25.2 5.25 .i.(5):]

(Setyaji, 2018)

23. *Sampak Banjir*

Umpak: 532(1)

[:5555 555(1):]

Isen-isen Balungan:

235 235 235 32(1)

235 235 235 32(1)

$\overline{21.3253} \quad \overline{.6} \quad 5 \quad 6 \quad (1)$

$\overline{56.3523} \quad \overline{.1} \quad 2 \quad 6 \quad (1)$

vokal

[:555 $\overline{6i}$ 555(5) 555 $\overline{6i}$ 333(3)]

$\overline{i653} \quad 222(2) \quad 6666 \quad 532(1):]$

(Setyaji, 2015)

Sampak Dono

[: 3333 222(2) 6666 555(5) :] Swk: 222(2)

(Setyaji, 2018)

24. *Ktw.Rujit*

..23 6532 6i63 653(2)

..2. 2216 .653 235(6)

..6. 2232 .216 353(2)

55.. 5535 2216 353(2)

(NN)

25. *Srepeg Slendro Manyura*

26. *Lcr. Widasari*

(2)

.3.2 .3.1 .3.1 .3.(2)

.3.2 .3.1 .3.1 .3.(2)

.3.2 .i.6 .2.1 .2.(3)

.6.i .6.3 .1.6 .1.(2)

(Setyaji, 2018)

27. *Sampak Slendro Manyura*

28. *Sampak Papat*

(2)

3653 132(1) 3532 635(6)

3653 653(2)

(NN)

29. *Sampak Bom*

(2)

[;2262 623(6) 6665 365(3)

3335 656(1) iii6 5i6(5)

3216 131(2):]

(Setyaji, 2018)

30. *Eding*

(6) . $\overline{1231}$ (2)

.356 12.(2) .356 1265

.563 516(2)

35 35 2(6) $\overline{161}$ (2)

(Setyaji, 2018)

LAMPIRAN II NOTASI VOKAL

1. Pembukaan

6
A

|| . 5 6 3 || 5 i 2̇ 6 || || . . . 3̇ ||
ka sa mus thi gun dha la Ban

|| . i 2̇ 6 || i 3̇ i 2̇ || . . . 6 || . . . 3̇ ||
ta la ngo cak sa mo dra Pra ban

|| . 2̇ i 2̇ || 6 5 3̄6 5 || . . 3̄5 2 || . . 5 6 ||
ca na mu sus le sus ho reg ja gad

|| . . . 6 || 5 3 1 2 || 1 6̇ . 6̇ || 1 3 1 2 ||
Ka ro ban ing ang ka ra nis tha can dha la

2. Ktw. Dudukwuluh

. . 2̇ 2̇ . 1̄ i 2̄3̄ 2̇
Pe gat pe gat

. 6̄ 6 . . 6 6 . 2̄ 2̄ 3̄6 6 6̄ 2̇ . 2̇ 2̄1̄ 6
Si nar tan te tes ing e luh

. . . . 2̄ 2̄ 2̄3̄ 2̄ 5 . 5 6̄ . 6̄ 6̄ . 2̄ 2̇
Lu luh ing na la ka ek si

. . . . 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 6̄ 2̇ . 2̇ 6̄1̄ 6̄ 6̄
Si ne rat mrih a ja lun tur

6̄6̄ 5 . . 5 2̇ 5 6̄ . 6̄6̄ 3̇ 3̇ 6̄ 3̇ 3̇ 2̇
I si tu tur mi ta ya ni

. 2 . 2 . 2 2 6 6 2 2 3 . 2 3 2
 Ni mas mus thi ka ning wa don

3. Ada-ada koor Pa

2 3 5 6 5 3, 5 3.2
 Ke du wang wa na ma wi ngit
 5 5 56 2 3 6, 35 5
 Ka tlah Pa pan pe nga la pan
 i i i2 6.53, 6.565 3.5
 Jan ma ma ra ti was
 2 5 6 6, 3 3 35 2, 5 6, 6 5.3
 Ka pra wa sa sén i sén ing go ra wa na

4. Ladrang Setra Jantur, laras Slendro pathet Sanga

Irama tanggung / Kebar:

2 3 5 6 2 1 6 5 1 6 1 2 5 3 2 1
 . . 51 66 .23 16 .5 5 . .1 65 2.1 23 56 32 1
 Setra jantur ka - ya do-lor bebarengan ma - karyatugas uta-ma

2 1 3 2 5 3 2 1 5 6 3 5 2 1 6 (5)
 22 12 2 . 12 16 1 . 23 51 23 56 15 21 61 5
 sing sa-barmula aja sulaya tumandang bareng maju di men e rahayu

Irama Dadi

.2 1 2 .5 6 5 .2 1 2 .5 3 5 6
 Mas se-tra dik jan-tur yo ker-ja tu - gas lu - hur

. . i2 . 26 16 5 (sindhengan)
 ya mas ya mas
 i 6 5 2 .5 61 12 2 .3 2 .3 2 .3 21 1 1 1
 I - ki pri- ye pra - yo - ga-ne nge-ne nge-ne nge-ne gampangwa-e
 . 6 3 5 .5 65 3 2 .3 2 .3 2 .3 21 5 21 1
 Wis pa - na lan wis nger-ti Gus ti Gus -ti Gus-ti ngi - ja bah - i
 . 5 5 . 5 35 13 2 .1 2 3 5 .1 21 6 5
 A - yem sar - ta ten-trem pur-na ga - we kra-sa ma - rem

5. Ilir-ilir

. . . . 5 5 .5 6 . i 55 2 .3 5 56 3
 I lir I lir tandur e wus su mi lir
 Bo cah a ngon penekna blim bing ku wi
 Do dot I ra ku mitir be dhah ing ping gir
 .2 2 .2 2 .2 5 56 3 . 52 12 3 .2 1 26 5
 tak I jo ro yo ro yo tak sengguh te man ten a nyar
 lu nyu lu nyu pe nek na kang gobasuh do dot I ra
 dom a na jlu mat a na kang go seba meng ko so re
 .5 6 .1 2 .1 6 16 5 .5 6 .1 2 .1 6 16 5
 mum pung pa dhang rem bu lan e mum pung jem bar ka lang a ne
 5 5 32 3 . 5 13 2 . 61 6 5
 Ya su rak a su rak ha yu

6. Srepeg Dhendheng Kentheng

. . . . 5 6 i 2 . 2 . . i 6 2 i
 Dhen dhengkenthing thing sam bel lon thang
 . i . . 6 6 6 6 6 6 6 i 5 5 3 5
 Thang Ka kang men dhak yen men dhak u lung u lung an

. . . . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$
 Je nang se la kang gen dhis ma wi ka la pa
 Be nguk a las ke ci pir wu ngu kem bang e

5 6 $\dot{1}$. 6 6 6 6 6 6 6 $\dot{1}$ 5 5 3 5
 A o a ra os e na ku me cap li dhah ka wu la
 A o e ro wa ra we ke man ten ke te mu so re

7. Sampak Banjir, not pelog

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 6
 Ha ha

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{4}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 7 . 6 7 $\dot{1}$
 ha

8. Ketawang Rujit

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}\dot{1}}$ 6
 Pu na pa ta mi rah Ing sun
 U pa ma tyas e ma ngun kung

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ $\overline{2\dot{3}}$. . $\overline{3\dot{3}}$ $\dot{2}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{2\dot{3}}$ 6
 Pri ha tin was pa gung mi jil
 Mu lat mring si ra dyah a ri

. . . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{6}$. $\overline{\dot{1}6}$ $\dot{3}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}}$ 3 2
 Tu hu da hat tan pa kar ya
 Sa yek ti mi lu ma nga rang

. . . . 2 3 $\dot{3}$ $\overline{6}$. $\overline{\dot{1}6}$ $\dot{3}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}}$ 3 2
 Seng kang ri ne me kan gus ti
 Te las ing ri ris gu man ti

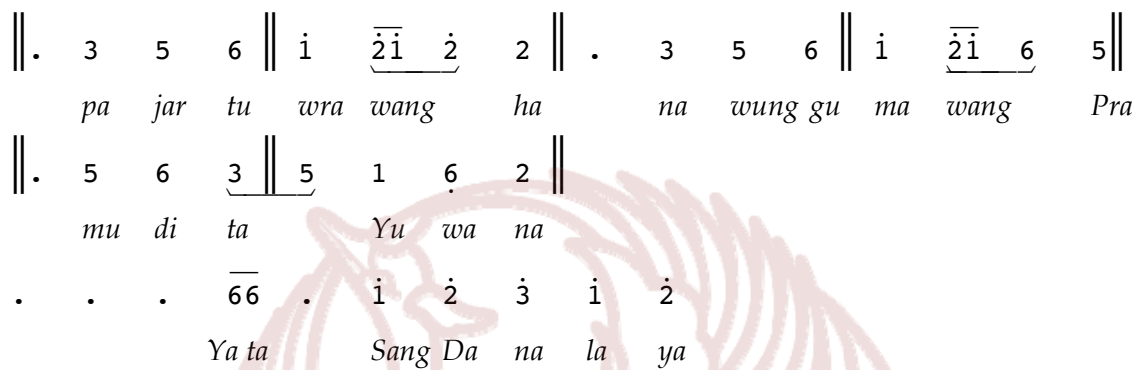
$\overline{.3}$ 5 . . 5 5 $\overline{.5}$ 5 . . 5 5 . . 5 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$
 Ge lung ri nu sak se kar nya
 Ing kang ta rang ga na su myar

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6}$. $\overline{\dot{1}6}$ 5 3 $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}}$ 3 2
 Su ma wur gam bir me la thi
 Re meng de ning sa lah kap ti

9.Ending

2

Trang



LAMPIRAN III

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penyusun/Penangguna jawab karya : Dian Nugroho
2. Penata iringan : Aji Setyaji, S.Sn.
3. Rebab : Gandhang Gesi Sasongko
4. Kendhang : Sigit Hadi Prawoko, S.Sn.
5. Gender Barung : Moch Faisol Tantowi, S.Sn.
6. Slenthem : Aminto Bagus Prasetyo
7. Bonang Barung : Miftahul Irsan
8. Bonang Penerus : Rudi Hartono
9. Demung 1 : Hermawan
10. Demung 2 : Dwi Adi Nugroho
11. Saron 1 : Brian Bramantya Bagaskoro
12. Saron 2 : Krisna Nugroho Jati
13. Saron 3 : Dwi Lulud Sujanarko
14. Saron Penerus : Gurit Jamaludin
15. Kethuk : Rinta Kharisma
16. Kenong : Yoga Diksi Permana Putra
17. Kempul/Gong : Ajimas Bayu Pamungkas
18. Gambang : Hanggoro Murti
19. Siter : Tulus Raharjo, S.Sn.
20. Suling : Anggun Anugrah Ramadhan

- | | |
|-------------------|------------------------|
| 21. Vokal Sindhen | : Diajeng Candra Mulya |
| 22. Vokal Sindhen | : Rizki Handayani |
| 23. Vokal Sindhen | : Dian Munashiroh |
| 24. Vokal Pria | : Aan Bagus Saputro |
| 25. Vokal Pria | : Chico Sukma Devat |
| 26. Kru Produksi | : Bayu Rendo Setyoaji |
| 27. Kru Produksi | : Aditya Wahyu Saputra |
| 28. Kru Produksi | : Imam Sutikno |



BIODATA



Nama lengkap : Dian Nugroho

Tempat/tanggal lahir : Wonogiri, 15 Mei 1996

Alamat : Tileng, Puloharjo, Eromoko, Wonogiri

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Puloharjo (lulus tahun 2008)

2. SMP Negeri 1 Eromoko (lulus tahun 2011)

3. SMK N 8 Surakarta (lulus tahun 2014)

4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas Seni
Pertunjukan, Jurusan Pedalangan.